

Pentingnya Shalat

Ringkasan Khotbah Jum'at

Sayyidina Amirul Mu'minin, Khalifatul Masih al-Khaamis,

Hadhrat Mirza Masroor Ahmad (*ayyadahullahu Ta'ala bi nashrihil 'aziiz, aba*)

22 Juni 2012 Mesjid Bait-ur-Rehman, Maryland, USA

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ

وَ أَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ

أَمَّا بَعْدُ فَأَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ (١) الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ (٢) الرَّحْمَنُ الرَّحِيمِ (٣) مَا لِكَ يَوْمَ الدِّينِ (٤) إِيَّاكَ نَعْبُدُ
وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ (٥) إِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ (٦) صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا
الضَّالِّينَ (٧)

Hadhrat Khalifatul Masih mengatakan bahwa memang atas karunia Allah *Ta'ala* yang diberikan kepada kita-lah sehingga kita dapat meyakini Sang Mujadid (Pembaharu) Zaman ini; namun demikian, meskipun meyakini hal ini, masih banyak orang diantara kita yang perilaku dan tindakannya tidak mendukung (tidak sesuai) dengan kata katanya. Selama perbincangan umum, mereka akan dengan cepat mengkonfirmasi (mengiyakan) bahwa leluhur mereka adalah sahabat-sahabat dari Hadhrat Masih Mau'ud '*alaihis salaam* (salam sejahtera untuk beliau, as) dan menceritakan kisah-kisah hidup mereka; mereka juga akan menegaskan bahwa iman mereka terhadap Ahmadiyah begitu kuatnya sehingga tidak akan ada hambatan atau siksaan yang dapat melepaskan mereka dari iman mereka. Para leluhur dari kebanyakan dari kita telah melakukan pengorbanan-pengorbanan; atau mereka pribadi telah banyak melakukan pengorbanan, baik berkorban jiwa maupun materi. Namun demikian, kita tidak dapat menyangkal bahwa bangsa-bangsa tidak bisa maju dan berkembang hingga mereka melakukan penilaian terhadap diri sendiri (introspeksi) dengan pikiran terbuka. Sehingga, tidak ada penyangkalan bahwa ada diantara para Ahmadi yang memiliki kelemahan dalam prakteknya, misalnya dalam pemenuhan kewajiban mereka kepada Allah *Ta'ala*, maupun terhadap sesama

umat manusia. Tujuan dari kedatangan Hadhrat Masih Mau'ud (as) adalah untuk menanamkan revolusi dalam hidup seseorang sedemikian rupa sehingga kegelapan yang telah terakumulasi dalam waktu hampir 1400 tahun akan bertransformasi menjadi cahaya yang memancar. Para pendahulu kita telah membawa revolusi tersebut ke dalam hidup kita dan membawa transformasi ke dalam diri mereka sendiri sedemikian rupa sehingga apa yang mereka katakan memang didukung oleh perbuatan mereka. Namun generasi selanjutnya tidak menerapkan standar yang sama pada diri mereka (seperti para pendahulunya). Karenanya, setiap pribadi, baik yang merupakan Ahmadi keturunan maupun yang baru baiat harus melakukan introspeksi terhadap diri mereka sendiri apakah mereka telah berusaha keras dalam usaha usaha mereka menaikkan standar keimanan dalam perilaku dan tindakan mereka.

Di Amerika, ada banyak orang Ahmadi Afrika-Amerika yang leluhurnya sudah melakukan banyak pengorbanan besar ketika mereka menerima Ahmadiyah dan mentransformasikan hidup mereka secara signifikan. Namun ke depannya, ada kebutuhan untuk mengevaluasi apakah transformasi yang sama masih terjadi. Kita harus menganalisa apakah ada kontradiksi antara perbuatan-perbuatan yang kita lakukan dengan apa-apa yang kita katakan. Apakah janji baiat dan semboyan tentang “mengutamakan iman kita di atas semua perihal duniawi” hanyalah berupa kata kata saja yang diucapkan secara spontan pada saat itu saja? Apakah kita benar-benar mewujudkan syarat-syarat baiat dalam kehidupan kita sehari-hari? Analisis dari pertanyaan ini akan mendorong kita pada kemajuan dan perkembangan iman kita, dan menuntun kita pada titik dimana perilaku kita akan sama dengan kata-kata kita.

Hudhur (aba) menjelaskan lebih lanjut mengenai pentingnya shalat dengan fokus pada persyaratan baiat – dimana shalat adalah salah satu pilar (rukun) Islam dan merupakan hal yang sangat penting yang disoroti di dalam Al-Qur'an. Di dalam persyaratan kedua dari baiat terdapat penekanan dalam perintah yang mendasar ini di dalam kata-kata berikut: “Bahwa ia harus secara teratur melakukan shalat lima waktu sesuai dengan perintah Allah *Ta'ala* dan Rasulullah saw. Allah *Ta'ala* berfirman: وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ “Dirikanlah shalat” dengan sungguh-sungguh seperti yang tertera dalam Al-Qur'an. Hadhrat Hasih Mau'ud (as) bersabda, “Manusia tidak akan bisa mendapatkan kedekatan dengan Allah *Ta'ala* kecuali ia melakukan shalat seperti yang telah diharuskan.”

Dalam konteks zaman kita hidup sekarang, shalat menjadi lebih penting karena terkait dengan janji akan Khilafat, yang merupakan karunia bagi mereka yang melakukan shalat.

Shalat harus dilakukan berjamaah, dilakukan secara teratur, dan dilakukan tepat waktu. Allah *Ta'ala* berfirman: وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّاكِعِينَ “Dirikanlah shalat dan berikanlah zakat dan ruku'lah bersama mereka yang ruku' kepada Allah.” (Surah Al-Baqarah, 2:44) Ayat ini

menekankan bahwa melakukan shalat dan melakukan pengorbanan finansial paling baik dilakukan secara berjamaah dan bersama sama. Hadhrat Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda "صَلَاةُ الْجَمَاعَةِ تَفْضُلُ صَلَاةِ الْفِدِّ بِسَبْعٍ وَعِشْرِينَ دَرَجَةً" bahwa melakukan shalat berjamaah meningkatkan pahala sebesar 27 kali lipat. (Shahih al-Bukhari, Kitab ash-Shalah)

Hudhur (aba) mengatakan bahwa kita mendengar hal ini dalam jalsah dan khotbah-khotbah, namun benar-benar mengimplementasikan dalam praktek keseharian hanya terjadi jarang sekali. Karenanya kita harus berusaha sangat kuat dalam konteks ini. Bahkan saat shalat dilakukan, dibutuhkan penekanan yang lebih untuk melakukan shalat secara berjamaah.

Hanya karena rahmat dan karunia Allah *Ta'ala* semata, adanya motivasi di Amerika ini untuk membangun mesjid-mesjid, namun manfaatnya hanya akan didapatkan ketika mesjid-mesjid tersebut digunakan dengan benar yaitu mengisi mesjid-mesjid tersebut dengan para hamba Allah *Ta'ala* yang taat melakukan shalat secara berjamaah. Banyak orang disibukkan dengan pekerjaan mereka di siang hari. Namun ketika waktu Subuh, Maghrib dan Isya, shalat dapat dilakukan dengan berjamaah di Mesjid. Banyak Ahmadi yang hidup di negara-negara Barat tinggal 15 – 20 mil (24 – 32 km) dari Mesjid, namun tetap berusaha untuk pergi ke Mesjid untuk melakukan shalat secara berjamaah. Jika setiap orang yang memiliki mobil menggunakannya untuk kepentingan duniawi kemudian menggunakannya untuk mendapatkan ridha Allah *Ta'ala*, maka tujuan dari kendaraan-kendaraan ini akan menjadi alat dalam melayani Islam dan pribadi-pribadinya akan mendapatkan pahala dan ganjaran baik di dunia maupun di akhirat. Dalam kesempatan-kesempatan dimana tidak memungkinkan untuk pergi ke Mesjid, para Ahmadi yang tinggal berdekatan harus mengatur untuk berkumpul di satu rumah dan melakukan shalat secara berjamaah. Para Ahmadi yang tinggal di tempat-tempat terpencil harus mengatur agar shalat dilakukan secara berjamaah di dalam rumah dengan para anggota keluarga. Anak-anak juga akan belajar pentingnya shalat dengan cara ini. Pengaturan-pengaturan seperti ini juga akan menjaga anak-anak dari keterlibatan dalam aktifitas-aktifitas di luar rumah. Sekali lagi, disiplin dalam melakukan shalat akan membuat anak-anak tidur lebih awal di malam hari dan karenanya, terjaga sampai larut (kebiasaan begadang) akan ditinggalkan dalam rumah tangga-rumah tangga yang demikian. Hudhur (aba) mengatakan bahwa anak-anak muda yang menghabiskan waktu dengan melakukan *surfing* di Internet harus melakukan usaha keras setiap kalinya untuk mencari informasi-informasi yang bermanfaat tapi tetap seimbang, dimana hal ini sangat penting dalam hidup. Hudhur (aba) juga mengatakan bahwa adalah sangat merugikan bagi seseorang untuk mendapatkan kesenangan duniawi dengan mengorbankan shalat. Di akhir pekan, keluarga-keluarga yang mempunyai rencana pergi ke luar bersama keluarga. Namun seandainya mereka tidak ada rencana untuk pergi ke luar, maka sebaiknya mereka merencanakan untuk pergi ke Mesjid bersama-sama, sebagai sebuah keluarga. Tanpa shalat, seorang Muslim tidak bisa mendapatkan hak istimewa untuk disebut sebagai seorang Muslim.

Pada saat seseorang mencapai usia dewasa, kebiasaannya dalam melakukan shalat harus telah meningkat sampai pada titik dimana (kebiasaan tersebut) dilakukan dengan memahami dengan benar alasan-alasan dilakukannya shalat tersebut, dan dilaksanakan juga dengan teguh. Hudhur (aba) mengatakan bahwa keluarga-keluarga yang melaksanakan shalat secara berjamaah pada saat mereka berekreasi juga akan menjadi sumber tabligh dengan mengetengahkan contoh yang baik bagi orang-orang di sekitar mereka. Anggapan yang ada saat ini adalah hanya teroris yang melaksanakan shalat. Namun jika Muslim lain yang mengenakan pakaian ala barat, dsb melaksanakan shalat, maka anggapan-anggapan yang salah ini dapat disingkirkan. Para Ahmadi hendaknya tidak menjadi mangsa dari perasaan rendah diri. Al-Qur'an mengingatkan kita untuk menjaga shalat dan doa-doa kita, dengan melakukannya secara teratur dan juga diawasi, teruma shalat-shalat yang seharusnya dilakukan pada saat-saat jam kerja. Hudhur (aba) juga mengingatkan kita bahwa shalat harus dilakukan dengan memusatkan perhatian kita seluruhnya kepada Allah *Ta'ala*, dan segala hal duniawi tidak boleh ada dalam pikiran kita, yang bisa dicapai dengan memusatkan (memfokuskan) pada niat untuk mengikuti setiap perintah Allah *Ta'ala*. Ketika keadaan ini tercapai, Allah *Ta'ala* berfirman bahwa shalat-shalat ini yang akan melindungi dirimu dan mencegahmu dari melakukan hal-hal yang salah dan yang buruk, dan mengisi rumah-rumah dengan rahmat dan karunia dari Allah *Ta'ala*. (lihat Surah Al-Baqarah ayat 239, Surah Al-Ankabut: 46; Surah An-Nuur: 57, Redaksi)

Hadhrat Masih Mau'ud (as) telah memberitahukan, "Pengikut setiaku harus menjauhkan diri dari melakukan doa-doa (shalat) dengan perhatian yang hampa (kosong). Bukannya demikian, shalat harus dilakukan dengan kepuasan dan kesenangan hati." Hudhur (aba) mengatakan bahwa kita harus melakukan setiap usaha dimana shalat-shalat yang kita lakukan memenuhi standar syarat shalat yang akan melindungi kita dari segala kejahatan dan keburukan. Ketika suara dari Khalifatul Masih mencapai para Ahmadi di seluruh dunia melalui MTA, maka kita harus mengikuti seruan-seruannya, jika tidak kita tidak akan menepati ikrar baiat kita.

Hadhrat Masih Mau'ud (as) mengatakan bahwa seseorang yang belum menjadi seorang Ahmadi dan melakukan kesalahan-kesalahan, maka memanglah benar ia seorang yang berdosa. Tapi orang-orang yang telah menerima Ahmadiyah akan menjadi lebih bertanggungjawab terhadap tindakan dan perilaku mereka setelah berbaiat.

Setiap Ahmadi harus ingat bahwa Allah *Ta'ala* adalah saksi dari janji kita dan setiap Ahmadi (baik tua, muda, pria maupun wanita) bertanggungjawab atas setiap perbuatannya. Ada semacam ketidaktenangan dan ketidakpuasan hati yang hadir diantara banyak individu; dan alasan dari ketidaktenangan dan ketidakpuasan hati ini adalah karena tidak memenuhi kewajiban-kewajiban kepada Tuhan. Hudhur (aba) mengatakan bahwa ketika orang-orang meminta beliau untuk berdoa untuk mereka, sebagai tanggapannya beliau meminta mereka

untuk berdoa bagi diri mereka sendiri, dan untuk berfokus kepada shalat, karena tanpa shalat, tidak akan ada doa yang berpengaruh.

Hudhur (aba) mengatakan bahwa sebagai perbandingan kepada para 'pir' (yang memproklamirkan diri sebagai guru agama/religius) yang menyangkal pentingnya shalat, Hadhrat Masih Mau'ud (as) mengatakan bahwa beliau telah datang untuk menghancurkan perintah-perintah bercorak agama yang seperti ini [menghancurkan ide shalat tidak penting], dan bahwa setiap orang pengikut beliau harus menjadi suri teladan untuk diikuti oleh orang lain.

Hudhur (aba) mengatakan bahwa sebagai Ahmadi, kita harus bekerja keras untuk membawa transformasi spiritual dalam hidup kita sedemikian rupa sehingga kita bisa menjaga kehidupan diri kita sendiri, anak-anak kita, dan juga masyarakat kita. Ingatlah, iman kita sendiri saja tidak akan menjadi cara untuk menggapai keselamatan, pun iman kita saja tidaklah cukup bagi terjadinya revolusi spiritual dalam diri kita. Tindakan dan perilaku kita-lah yang akan membawa hasil-hasil yang kita cari. Di atas semuanya, shalat, doa dan permohonan kita yang sampai kepada Tuhan-lah yang akan membawa revolusi tersebut. Cara terbaik dalam melakukan permohonan adalah lewat shalat. Karenanya setiap Ahmadi bertanggungjawab terhadap apa yang dilakukannya. Ketika fokus setiap Ahmadi di seluruh dunia ada di satu arah yang sama, maka dawai-dawai doa dan shalat ini akan membawa revolusi spiritual. Adalah tanggungjawab setiap Ahmadi untuk memperkuat sistem Khilafat dengan berdoa, memohon dan melakukan shalat sehingga revolusi yang dikaitkan dengan kedatangan Hadhrat Masih Mau'ud (as) yang akan menghasilkan formasi masyarakat yang saleh dengan orang-orang dari seluruh negara di bawah panji/bendera Hadhrat Rasulullah saw.

Hadhrat Masih Mau'ud (as) telah menyatakan bahwa seseorang harus melakukan shalat dengan segala kerendahan hati selayaknya jika kita melihat Tuhan itu sendiri. Tidak ada tindakan yang dapat meraih Tuhan tanpa elemen doa. Akar dari setiap kebaikan adalah takwa. Sebuah tindakan yang mengandung bahkan hanya setitik saja dari takwa tidak akan sia-sia. Apakah shalat itu? Shalat adalah doa yang dilakukan dengan intensitas yang sangat tinggi. Ketika memohon selama (di dalam) shalat [setelah doa-doa shalat yang diwajibkan, red.], jangan terlalu terikat dengan bahasa Arab [tidak harus memakai bahasa Arab], namun berdoalah dengan rendah hati dalam bahasamu sendiri, sehingga akan memberi pengaruh pada hatimu.

Hal ini yang harus kita perjuangkan sehingga kita dapat menjadi penerima dari kasih sayang dan rahmat Allah *Ta'ala*. Hadhrat Masih Mau'ud as mengatakan bahwa doalah yang dapat membawa perlindungan Ilahi bagi mereka yang berdoa. Orang yang melakukan doa dengan

dengan sepenuh perhatian seolah-olah telah mengalami maut, dan jiwanya telah naik ke dalam pangkuan Illahi. Rumah dimana doa-doa yang demikian dipanjatkan, rumah tersebut tidak akan pernah hancur. Adalah tercatat dalam hadis bahwa jika shalat sudah ada dalam masa Nabi Nuh, bangsa/kaum beliau tidak akan menghadapi kemurkaan Tuhan. Semua pilar lain dalam Islam (rukun Islam lainnya) sifatnya tergantung situasi dan kondisi (bersyarat). Tapi tidak demikian dengan shalat. Shalat adalah wajib dalam semua kondisi dan situasi. Pilar lainnya dilakukan sekali dalam satu tahun (seperti zakat, haji dan puasa), tapi shalat dilakukan setiap hari dalam lima waktu yang berbeda. Karenanya, kapanpun ada kekurangan dalam shalat kita, maka akan ada kekurangan pula dalam karunia-Nya, dan juga dalam janji baiat kita.

Setiap Ahmadi diharapkan untuk melakukan shalat dalam cara dan bentuk yang paling baik. Pentingnya shalat harus dipahami oleh setiap Ahmadi, sehingga jemaat kita dapat menunjukkannya melalui pengamalan dan tindakan-tindakan nyata dan menunjukkan kepada dunia bahwa setelah berbaiat Hadhrat Masih Mau'ud as, kita telah mengalami transformasi murni yang telah membimbing kita kepada Tuhan. Hadhrat Masih Mau'ud as mengatakan bahwa ketertarikan terhadap shalat didapatkan melalui karunia Tuhan, karena itulah doa pertama yang harus dipanjatkan adalah sebagai berikut: "Ya Tuhan hamba, tanamkanlah dalam diri hamba keinginan yang bersemangat untuk berdoa"

Hudhur (aba) juga menceritakan bagaimana seseorang sebaiknya berdoa untuk dirinya sendiri. Semoga Allah *Ta'ala* mengaruniai kita kesempurnaan dalam shalat.

Hudhur (aba) juga melaksanakan shalat jenazah untuk wafatnya Murabbi Sahib Amar Maroof Aziz (dari Indonesia) dan Tahira Wandermann dari Inggris.

Penerjemah : Ratu Gumelar, Lenteng Agung, Jakarta

Editor : Dildaar Ahmad, Redaksi Khotbah Jum'at Jemaat Indonesia

Referensi : <http://www.alislam.org/friday-sermon/2012-06-22.html#summary-tab>